

## **Pelaksanaan Supervisi Manajerial Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Sesuai Kurikulum 2013**

### ***Implementation Of Managerial Supervision To Improve Teachers' Ability To Compile RPP (Learning Implementation Plans) According To The 2013 Curriculum***

**I Ketut Gede Birawa Anuraga\***

Pengawas SMP Dinas Pendidikan, Kepemudaan Dan Olah Raga Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

*\*Email Penulis korespondensi: birawaanuraga67@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013. Penelitian ini diupayakan untuk membantu guru secara aktif dalam menemukan cara-cara penyelesaian yang cepat dan tepat bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam mencapai nilai A (Amat Baik, rentang nilai 91 – 100). Penelitian tindakan sekolah dilakukan dengan model siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Objek penelitian adalah sebanyak 22 orang guru. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru, hal itu dapat dilihat dari perbandingan hasil pada observasi awal hanya memperoleh nilai 69,91 (kategori Cukup), pada siklus I meningkat menjadi nilai 79,95 (Kategori Baik), dan siklus II meningkat mencapai nilai 95,59 (Kategori Amat Baik). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 pada guru-guru SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi dan SMP Negeri 4 Abiansemal semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Kata-Kata Kunci: Supervisi Manajerial; Kemampuan Guru

#### **Abstract**

This school action research aims to improve teachers' ability to prepare lesson plans (RPP) according to the 2013 curriculum. This research seeks to actively assist teachers in finding quick and appropriate solutions for those who have difficulty achieving an A (Excellent) grade, value range 91 – 100). School action research is carried out using a cycle model which includes planning, implementing actions, observing, and reflecting. The object of research is as many as 22 teachers. The results obtained from this study showed an increase in the teacher's ability, this can be seen from the comparison of the results in the initial observation only obtaining a value of 69.91 (Enough category), in cycle I it increased to a value of 79.95 (Good category), and cycle II increased achieved a value of 95.59 (Very Good Category). From this explanation it can be concluded that managerial supervision can improve teachers' abilities to prepare lesson plans (RPP) according to the 2013 Curriculum for teachers of SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi and SMP Negeri 4 Abiansemal semester II of the 2020/2021 academic year.

Keywords: Managerial supervision; teacher's ability

## **PENDAHULUAN**

Dengan berlakunya kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013 sudah pasti ada banyak hal yang berubah salah satunya adalah penulisan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kurikulum sebelumnya dalam menulis RPP menggunakan angka 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya sedangkan penulisan RPP dalam Kurikulum 2013 menggunakan a, b, c, d, e dan seterusnya. Perbedaan RPP di kurikulum lama dengan kurikulum baru ini (2013) dijelaskan secara detil di Bab II. Antara kurikulum lama dengan Kurikulum 2013, harapan yang ada masih tetap sama yaitu guru berkewajiban untuk menyusun RPP secara lingkup dan sistematis agar pembelajaran bisa berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Inti dari paragraf di atas bahwa sebagai seorang guru diharapkan mampu menyusun RPP secara benar dengan mengikuti aturan-aturan yang ada. Harapan-harapan inilah yang semestinya disampaikan terlebih dahulu agar penulisan latar belakang masalah bisa sempurna. Memperoleh guru melakukan hal tersebut dengan baik, masih menjadi pertanyaan. Akhirnya pertanyaan tersebut terjawab dengan perolehan data awal di lapangan. Setelah dilakukan studi pustaka terhadap RPP-RPP yang diserahkan guru-guru yang menjadi subjek penelitian ini ternyata hasilnya baru mencapai rata-rata 69,91 dengan kategori C (Cukup). Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya adalah agar guru-guru mampu menyusun RPP dengan baik, ternyata hasilnya tidak sesuai. Kelemahan-kelemahan yang ada pada diri guru menyusun RPP yaitu: 1) merinci alokasi waktu untuk pembukaan, pembelajaran inti dan pembelajaran penutup kurang sesuai, 2) Tujuan yang dibuat sering hanya berhubungan dengan ranah kognitif, 3) Indikator yang dibuat kurang pengembangan, 4) Guru kurang memahami kata-kata kerja operasional yang harus digunakan dalam menulis indikator, 5) Materi tidak jelas memuat fakta, konsep, prinsip prosedur dan kurang cocok dengan indikator, 6) Pemilihan pendekatan kurang sesuai dengan tujuan, 7) Strategi belum ada yang digunakan, 8) Model-model pembelajaran belum dipahami langkah-langkahnya sehingga sulit menuliskan di pembelajaran inti, 9) Alat bantu dan sumber belajar kurang bervariasi, 10) Soal-soal tidak berisi rubrik penilaian, 11) Tes hanya dipahami beberapa macam, 12) Penilaian tidak mengacu pada indikator, 13) RPP tidak meminat program pemberian umpan balik, tidak ada program penguatan, pengayaan dan remidi.

Kelemahan-kelemahan guru dalam menulis RPP yang telah disampaikan disebabkan oleh banyak hal yaitu: a) Guru sering malas membuat RPP karena RPP sudah disediakan oleh MGMP Kabupaten, b) Guru terlalu sibuk dengan hal-hal lain seperti bermain handphone (HP), c) Guru merasakan bahwa membuat RPP bukan tugas yang harus dilakoni sendiri, d) Guru tidak memiliki acuan-acuan hukum dalam membuat RPP, e) Guru tidak punya kata-kata kerja operasional dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi. Apapun alasan ketidakmampuan menyusun RPP tidak boleh dibiarkan terus menerus yang akan mengganggu kelancaran tugas sebagai guru dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara umum. Oleh karenanya harus dicarikan jalan keluar. Setelah peneliti giat membaca teori-teori yang ada akhirnya diputuskan cara mengatasinya dengan supervisi manajerial karena supervisi ini adalah penunjang kemampuan guru yang berisi upaya-upaya perbaikan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah supervisi manajerial mampu meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013 pada Guru-guru SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi dan SMP Negeri 4 Abiansemal semester II tahun pelajaran 2020/2021? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui supervisi manajerial mampu meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013 pada Guru-guru SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi dan SMP Negeri 4 Abiansemal semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu: (1) Untuk mengadakan refleksi diri bagi guru mengenai kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan; (2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik oleh kepala sekolah bagi perbaikan kualitas guru, sehingga dapat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas pendidikan; (3) Diharapkan hasil penelitian ini merupakan informasi yang sangat penting dalam melaksanakan pembinaan dan tindakan-tindakan lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di wilayah kerjanya.

Daryanto (2005: 84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988: 57), arti supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan. Mantja (2005: 1) mengatakan bahwa supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1975. Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Muhammad Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sindu Muliato, Eko Ruddy Cahyadi, Muhamamd Karabet Widjajakusuma (2006: 3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Dengan pengertian-pengertian di atas jelaslah bahwa supervisi merupakan kegiatan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah termasuk kepala sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan mereka yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi manajerial menurut Departemen Pendidikan (Depdiknas, 2009: 11-2) bertujuan memberi bantuan secara profesional yang dilakukan melalui dialog kajian masalah-masalah pendidikan serta implementasinya dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional dan komitmen guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi dan akuntabilitas pendidikan. Dalam hubungan dengan hal tersebut harus dipahami tugas-tugas kepengawasan yaitu pembinaan, pemantauan dan penilaian. Supervisi manajerial intinya adalah pembinaan, pemantauan, penilaian untuk mempertinggi kualitas administrasi dan juga pengelolaan sekolah.

Fokus supervisi manajerial menurut Departemen (Depdiknas, 2009: 11-11) adalah bidang-bidang garapan manajemen sekolah, pengelolaannya, penyusunan perencanaan, penyusunan program-program sekolah, rencana anggaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan, tenaga kependidikan, hubungan dengan masyarakat, pemberdayaan komite sekolah, peningkatan mutu, pengelolaan perpustakaan, bimbingan konseling, pengembangan diri, dan administrasi-administrasi sekolah lainnya seperti administrasi kesiswaan, administrasi kurikulum dan lainnya.

Pengertian tentang supervisi yang disampaikan oleh Daryanto (2005:84) yang intinya adalah aktivitas menentukan kondisi, untuk mencapai tujuan, apabila dihubungkan dengan supervisi manajerial tentu saja membuat agar tercapai kondisi tertentu sesuai arah apa yang dituju dalam melakukan supervisi manajerial. Kalau yang dituju seperti dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP maka pencapaian tujuannya adalah untuk menghasilkan RPP yang sesuai harapan. Itulah yang dimaksud dengan tujuan supervisi manajerial dalam penelitian ini.

Selain itu dalam hubungan dengan supervisi manajerial, sesuai pendapat Hendiyat Sutapo dan Wasty Soemanto (1988:57) yang intinya adalah mengamati, mengawasi, membimbing dan menstimulir kegiatan orang lain untuk maksud perbaikan, dalam hubungan dengan supervisi manajerial kegiatan yang dilakukan untuk menstimulir kegiatan orang lain

ditujukan untuk memperbaiki RPP agar guru-guru mampu menyusunnya mengikuti aturan-aturan yang ada dalam Kurikulum 2013. Demikian pengertian-pengertian tentang supervisi manajerial yang mampu disampaikan dalam upaya untuk melakukan pembenahan-pembenahan demi terjadinya peningkatan mutu pendidikan.

Penyusunan RPP yang dibicarakan disini adalah yang mengikuti aturan-aturan sesuai Peraturan-peraturan yang diterbitkan dalam Kurikulum 2013 seperti: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Pembelajaran, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan-peraturan lain yang berhubungan dengan RPP seperti sistem penilaian, dll.

Berdasarkan landasan hukum di atas maka mau tidak mau guru-guru mesti membuat RPP yang bagus. RPP dimaksudkan adalah RPP yang benar sesuai aturan yang ada. Untuk itu mari kita lihat kebenarannya. RPP merupakan singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP yang benar sesuai Kurikulum 2013 adalah RPP pembaharuan yaitu RPP yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Pembelajaran dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (peraturan yang terakhir tentang Standar Proses).

Hal-hal penting yang harus dijadikan patokan dalam membuat RPP sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, pedoman pembelajaran (Lampiran IV) dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 oleh guru-guru adalah hal yang sulit, karena adanya beberapa penghambat yaitu: Pertama, kebiasaan lama (konvensional) yang telah melekat pada pola pembelajaran guru yaitu "teacher centre oriented" dengan strategi ekspositori, dimana guru-guru senang berceramah dan lebih banyak ngomong dikelas daripada memberi tugas untuk dikerjakan. Hal ini akan merupakan hambatan tersendiri bagi guru-guru untuk mengubahnya menjadi "student centre oriented" dengan strategi discovery inkuiri. Kedua, dalam ekspositori para guru terbiasa menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi konvensional. Amat jarang guru-guru menggunakan metode pembelajaran yang mendukung strategi Discovery Inquiry.

Berangkat dari semua kegiatan teori di atas, maka yang penulis maksud dengan RPP yang benar dalam penelitian ini adalah RPP yang memenuhi tuntutan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan semua acuan lain yang ditunjuk oleh Permen tersebut yang merubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran dan mengubah strategi expository menjadi strategi inquiry yang dituangkan dalam menyusun RPP.

Kompetensi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (dalam Perangkat Penilaian KTSP, 2007: 39), adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan. Kompetensi meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Model analisis mengenai situasi belajar mengajar yang dikemukakan di sini adalah model analisis dari Gleackman ( dalam Sahertian & Ida Aleida, 1981: 41), yang disebut Paradigma Kategori Guru. Dalam model analisis tersebut, perkembangan guru dipandang dari dua segi yakni: kemampuan dan komitmen, yaitu berpikir abstrak/imajinatif dan keterlibatan

aktif dalam tanggung jawab yang mendalam. Dalam hubungan dengan kemampuan guru, Sahertian & Ida Aleida (1992: 42) berpendapat bahwa guru yang tingkat berpikirnya abstrak dan imajinatif yang tinggi, punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga dapat merancang berbagai program belajar dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, kebutuhan siswa, teman sejawat atau atasan langsung. Ia punya tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankannya, termasuk tanggung jawab terhadap bangsa, negara dan sesama manusia.

Pengertian kompetensi/kemampuan meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi/kemampuan sangat berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka dan tidak suka terhadap suatu objek dan nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di SMP Negeri 4 Mengwi beralamat di Br. Karangjung, Desa Sembung, Kec. Mengwi, Telp: (0361)829108; Email: smpnegeri4mengwi@gmail.com. SMP Negeri 7 Mengwi beralamat Br. Kaja Kangin, dfesa Cemagi, kec.Mengwi, kab.Badung -Bali, Email: smpn7\_mengwi@yahoo.com. SMP Negeri 4 Abiansemal beralamat Br. Pengembungan, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, email: smpn4abiansemal@gmail.com. Situasi sekolah ini sejuk dan rindang karena banyak pohon tumbuh di halaman sekolah, bersih karena di depan kelas disediakan tempat sampah, aman, nyaman, jauh dari jalan raya sehingga tidak bising oleh suara kendaraan

Subjek penelitian adalah guru-guru SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi dan SMP Negeri 4 Abiansemal sebanyak 22 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru-guru menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 5 bulan dimulai dari bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2021.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen atau penilaian dokumen menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptip dibantu dengan statistik sederhana seperti mencari mean, median, modus dan penyajian dalam bentuk tabel baris kolom. Analisis dilakukan dalam dua bentuk yaitu bentuk analisis kualitatif dan bentuk analisis kuantitatif.

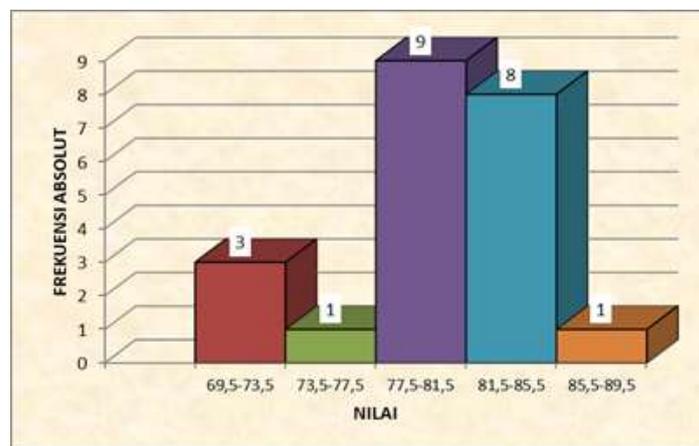
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan awal atau pra siklus dilakukan dengan mencek kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013. Hasil pengecekan tersebut ternyata kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 masih rendah yaitu dengan perolehan rata-rata 69,91 dan ada pada kategori C (Cukup). Pada saat kegiatan awal ini peneliti belum menggunakan diskusi kelompok kecil. Penggunaan diskusi kelompok kecil seperti yang tertera pada judul, baru peneliti lakukan di siklus I dan siklus II. Permasalahan yang ada pada kegiatan pra siklus adalah rendahnya kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013, hal itu terjadi akibat guru-guru belum diberi pemahaman yang benar tentang cara-cara memberikan pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus I dari data yang diperoleh ternyata tidak ada guru (0%) memperoleh nilai A (91 – 100), ada 19 guru (96,36%) memperoleh nilai B (76 – 90), dan ada 3 guru (13,64%) memperoleh nilai C (61 – 75). Apabila dilihat dari rata-rata, ternyata rata-rata yang diperoleh baru 79,95 (ada pada kategori Baik). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak guru yang belum berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP K13. Apabila dilihat dari medianya atau sebaran datanya, ternyata sebaran data yang bervariasi belum terpenuhi. Ini terbukti dari modus yang diperoleh adalah 80,00. Dari sintesis yang disampaikan ternyata kemampuan guru pada siklus I belum sesuai harapan.

**Tabel 1.** Data Kelas Interval Siklus I

No	Interval	Nilai Tepi	F. Abs	F. Relf
1	70 – 73	69,5-73,5	3	13,64
2	74 – 77	73,5-77,5	1	4,55
3	78 – 81	77,5-81,5	9	40,91
4	82 – 85	81,5-85,5	8	36,36
5	86 – 89	85,5-89,5	1	4,55
Total			22	100

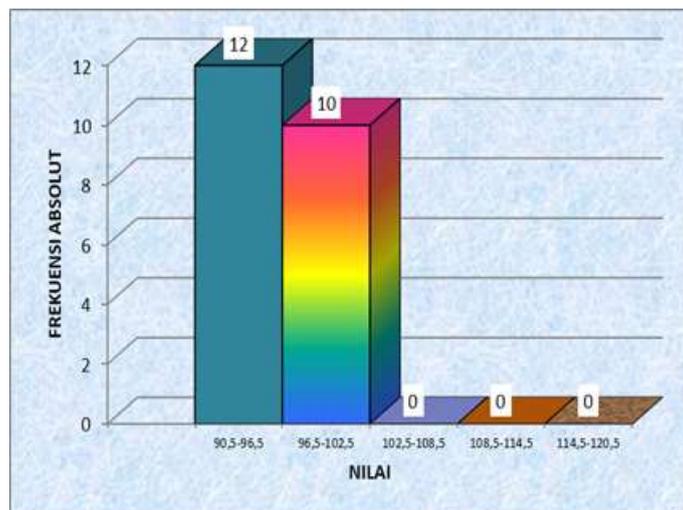


**Gambar 1.** Histogram pada Siklus I

Yang dapat disampaikan dalam sintesis siklus II ini adalah semua guru sebanyak 22 orang yang diteliti memperoleh nilai kategori A dengan rata-rata 95,59 (ada pada kategori A dengan nilai antara 91 – 100). Itu berarti sebaran datanya sudah tinggi artinya ukuran kemampuan guru dalam menyusun RPP K13 sudah tinggi. Modus yang diperoleh adalah 97,00 itu berarti banyak guru yang telah mencapai nilai tersebut. Semua data tersebut pada akhirnya memberikan pengertian bahwa pada siklus II ini kemampuan guru dalam menyusun RPP K13 sudah tinggi dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian. Penilaian juga merupakan bagian dari refleksi. Penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Pada bagian ini dapat disampaikan bahwa nilai ketuntasan yang dituntut terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP K13 adalah memperoleh nilai A (91 – 100). Hasil yang diperoleh ternyata sudah semua guru yang mampu mencapai nilai tersebut atau 100% guru telah mampu mencapai nilai ketuntasan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu pada siklus II agar nilai rata-rata yang diperoleh mencapai kategori A (91 – 100) telah tercapai sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Tabel 2.** Data Kelas Interval Siklus II

No	Interval	Nilai Tepi	F. Abs	F. Relf
1	91 – 96	90,5-96,5	12	54,55
2	97 – 102	96,5-102,5	10	45,45
3	103 – 108	102,5-108,5	0	0,00
4	109 – 114	108,5-114,5	0	0,00
5	115 – 120	114,5-120,5	0	0,00
Total			22	100



**Gambar 2.** Histogram Pada Siklus II

Perolehan data dari kegiatan pra siklus yang mencapai kategori Cukup berada pada rentang nilai (61 – 75) diperoleh oleh 15 orang guru (68,18%) telah menunjukkan rendahnya kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 yang diakibatkan oleh faktor-faktor luar dan faktor-faktor dari dalam diri pengawas sendiri. Faktor-faktor tersebut baik dari faktor luar seperti kesibukan pengawas di luar jam dinas, faktor dari dalam seperti kemauan pengawas membuat persiapan yang lebih baik telah dipahami betul dan pelan-pelan diperbaiki agar proses pembelajaran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dengan cara membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dari faktor guru tentang kurangnya motivasi kepala sekolah dalam mengarahkan guru-guru mereka untuk mau giat belajar dipecahkan dengan memberi pengarahan lewat penyampaian yang dilakukan pengawas terhadap guru.

Semua kekurangan pada kegiatan pra siklus menjadi acuan perbaikan di siklus I ini. Motivasi yang belum maksimal dimaksimalkan, kegiatan bertanya dimaksimalkan, tuntutan tugas dimaksimalkan, presentasi diupayakan. Akhirnya hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I ini yang dilakukan dalam upaya membenahan proses pembelajaran di kelas dapat disampaikan bahwa ada beberapa kelebihan-kelebihan yaitu peneliti telah membuat perencanaan yang matang, dengan terlebih dahulu membaca teori yang ada, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik. Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi internal dan validitas eksternal berupa penggunaan teori-teori yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat peneliti yakini karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih instrumen. Faktor-faktor yang berpengaruh belum

maksimalnya pembelajaran pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba supervisi ini. Cara pemecahan masalahnya adalah penyiapan instrumen yang lebih baik, lebih berkualitas, meminta pendapat teman sejawat untuk memperoleh tambahan pengalaman, serta mencek kebenaran instrumen yang digunakan.

Dari gambaran pelaksanaan yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I ini sudah lebih baik dari hasil awal yang baru mencapai nilai rata-rata 69,91 dengan kategori kualitatif Cukup (C). Pada siklus I ini sudah mencapai peningkatan sedikit lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 79,95 dan kategori kualitatif Baik (Baik). Namun hasil tersebut belum maksimal karena tuntutan indikator keberhasilan penelitian adalah agar guru mampu memperoleh rata-rata 91 - 100 dengan kategori kualitatif Amat Baik (A). Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan.

Hasil dari kegiatan tindakan pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai mencapai 95,59 dengan ketuntasan 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa supervisi manajerial telah berhasil meningkatkan kemampuan guru Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 sesuai harapan. Supervisi manajerial merupakan supervisi yang cocok bagi guru apabila pengawas menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas. Supervisi manajerial mampu memupuk kemampuan intelektual guru, mendorong guru untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan guru pada posisi sentral dan mengupayakan agar guru mampu belajar lewat penemuan agar materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama, hal ini sesuai dengan tuntutan belajar penemuan.

Hasil penelitian ini ternyata telah mampu menemukan bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan guru melaksanakan presentasi pada forum ilmiah konferensi sebagai pemakalah/penyaji. Temuan ini membuktikan bahwa pengawas sudah tepat memilih supervisi dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan supervisi merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, telah terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 69,91 naik di siklus I menjadi 79,95 dan di siklus II naik menjadi 95,59. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di sekolah binaan peneliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasar hasil analisis, sintesis dan evaluasi dapat disampaikan simpulan bahwa supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013. Ini terbukti dari hasil awal yang baru mencapai rata-rata 69,91 (kategori Cukup: 61 – 75), pada siklus I naik menjadi 79,95 (kategori Baik: 76 – 90) dan pada siklus II naik menjadi 95,59 (kategori Amat Baik (91 – 100). Berdasarkan pada giatnya pelaksanaan tindakan yang dilakukan akhirnya harapan dunia pendidikan dalam membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 ternyata terbukti. Pada kegiatan awal dengan memaksimalkan kegiatan diskusi, tanya jawab, pembimbingan-pembimbingan, arahan-arahan belum maksimal dapat dilakukan dan kemampuan guru baru pada nilai C (Cukup: 61 – 75). Selanjutnya pada siklus I setelah kegiatan dilakukan lebih maksimal maka peningkatan kemampuan guru menyusun RPP

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 mampu diupayakan. Walaupun semua upaya telah dikerahkan, namun peneliti sadar bahwa kemampuan namun perubahan-perubahan tentu dipengaruhi oleh banyak hal, banyak dipengaruhi oleh giatnya mengadakan pertemuan-pertemuan dan pemberian saran-saran atau petunjuk-petunjuk bagi guru-guru. Kelemahan-kelemahan yang salah satunya adalah bahwa kebiasaan guru cepat berubah akibat faktor-faktor pribadi seperti kemalasan, faktor keluarga dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan supervisi manajerial mampu meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Kurikulum 2013 pada guru-guru SMP Negeri 4 Mengwi, SMP Negeri 7 Mengwi dan SMP Negeri 4 Abiansemal semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Saran yang dapat disampaikan: 1) Supervisi manajerial menjadi pilihan dari banyak cara yang bisa dilakukan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13. 2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan supervisi manajerial sudah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13, sudah pasti dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya, kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama agar meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti. 3) Bagi peneliti lain yang ingin memverifikasi data hasil penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang sama guna melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran hasil yang sudah didapatkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: BSNP.
- Bulletin Kent Mathematic Project. 1990. Practice Work: USA.
- Daryanto, HM. 2005. Administrasi Pendidikan. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. Pedoman Penilaian. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. Kompetensi Supervisi Manajerial. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. 2007. Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. Perangkat Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2008. Perangkat Penilaian KTSP. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2008. Perangkat Pembelajaran KTSP. Jakarta: Depdiknas.
- Echol, John M & Hassan Shadily. 1984. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Fraenkel, Jack. R. and Norman E Wallen. 1993. How to Design and Evaluate Research in Education. Second Edition. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Gregory, Robert J. 2000. Psychological Testing, History, Principles and Applications. Boston: Allynand Bacon.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Sumanto. 1988. Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Imron, Ali. 1995. Pembinaan Guru di Indonesia. Malang: Pustaka Jaya.
- Lasmahadi, Arbono. 2005. Bernegosiasi di Tempat Kerja. Jakarta: www.psikonet.com.
- Purwanto, Ngalim. 1998. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. 1994. Profil Guru Profesional. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet A & Ida Aleida Sahertian. 1992. Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet & Suwoko. 1996. Pedagogi, Andragogi dan Sinergogi. Malang: PPPG IPS.
- Sudijono, Anas. 2001. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyono. 1992. Strategi Kerja Praktek. Jakarta: Sinergi.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.